

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kelengkapan data dalam skripsi ini diperlukan sumber dari penelitian yang relevan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Widarjono “Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia : Analisis Kausalitas” (1999)

Penelitian ini bertujuan menelaah hubungan antara penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Apakah pertumbuhan penduduk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi ataukah sebaliknya pertumbuhan penduduk disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini juga menghubungkan antara kependudukan dan pembangunan ekonomi mengingat Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki jumlah penduduk yang besar. Alat analisis yang digunakan adalah kausalitas Granger yang dimodifikasi atau disebut *Vector Autoregressive* (VAR) model. Hasilnya menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk mempunyai hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. (Agus, 1999)

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variable penelitiannya, dimana sama-sama menangkat Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi sebagai variable utama. Sedangkan perbedaannya terletak pada tempat Subjeknya, penelitian ini bersubjek di Sulawesi Tenggara, sedangkan penelitian sebelumnya mencakup subjek Seluruh Indonesia.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Pratiwi Lumbantoruan dan Paidi Hidayat dengan judul “Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi-provinsi di Indonesia (Metode Kointegrasi)” (2013)

Penelitian ini secara umum menghasilkan variabel pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsi di Indonesia selama periode tahun 2004-2011 mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan rata-rata laju pertumbuhan tertinggi adalah provinsi DKI Jakarta dan yang terendah adalah provinsi Gorontalo. Kondisi IPM Provinsi-provinsi di Indonesia cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan rata-rata IPM tertinggi selama periode 2004-2011 adalah provinsi Sulawesi Utara dan yang terendah adalah provinsi Papua. (Eka Pratiwi, 2013).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan metode analisis dalam menyusun hasil antar variabel dalam judul. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan variabel penelitian, penelitian ini bersubjek di Sulawesi Tenggara dan memiliki variabel pertumbuhan ekonomi dan penduduk. Pada penelitian sebelumnya bersubjek pada provinsi-provinsi di Indonesia dan variabel pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyono Putro dkk. dengan judul penelitian “Analisis Determinasi Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan” (2017)

Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan yang terjadi di Provinsi Kalimantan Timur. Dengan variable independen Belanja Modal pemerintah, IPM dan ketimpangan pendapatan/gini ratio dan variable intervening PDRB, selain itu juga untuk menguji dan menganalisis seberapa besar pengaruh masing-masing variable independen terhadap variabel dependen.

Alat analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif yang menggunakan analisis jalur (path analysis). Analisis jalur digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Belanja Modal Pemerintah (X1), IPM (X2), dan ketimpangan pendapatan/gini ratio (X3), terhadap PDRB (Y1) serta dampaknya terhadap variable kemiskinan (Y2) di provinsi Kalimantan Timur. Berdasar hasil analisis, sama berpengaruh terhadap Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui variable antara PDRB (Wahyono, 2017).

Persamaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah sama-sama memfokuskan penelitian pada 2 variabel yang sama yakni pertumbuhan dan kemiskinan. Sedangkan perbedaannya terletak pada analisis yang digunakan dalam penelitian, pada penelitian ini penulis melakukan analisis kausalitas dan penelitian sebelumnya menggunakan analisis determinasi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nita Anggraini dengan judul “Hubungan Kausalitas Dari Tingkat Pendidikan, Pendapatan dan Konsumsi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa tengah” (2012)

Penelitian ini menunjukkan bahwa semua variable yang berhubungan dengan kemiskinan (jumlah penduduk miskin) bersifat negative dan signifikan. Variable rata-rata lama sekolah berpengaruh positif secara langsung dan signifikan terhadap PDRB per kapita dan berpengaruh positif secara tidak langsung terhadap pengeluaran per kapita, variable PDRB per kapita berpengaruh positif secara langsung dan signifikan terhadap pengeluaran per kapita. Variable yang paling dominan mempengaruhi jumlah penduduk miskin di provinsi Jawa Tengah adalah variable rata-rata lama sekolah (Nita, 2012).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang hubungan dan analisis kausalitas. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabelnya, pada penelitian ini penulis menggunakan 2 variabel yakni pertumbuhan ekonomi dan penduduk miskin, sedang pada penelitian sebelumnya menggunakan 4 variabel yakni tingkat pendidikan, pendapatan, konsumsi dan jumlah penduduk miskin (Nita, 2012).

5. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Erita dengan judul “Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi dan Konsumsi di Indonesia” (2013)

Penelitian ini menghasilkan penelitian yang terbukti dapat diterima. Dengan demikian konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan net ekspor secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sementara itu, secara parsial konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan net ekspor berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Artinya, apabila terjadi penurunan terhadap konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan net ekspor maka pertumbuhan ekonomi di Indonesia juga mengalami penurunan (Dewi, 2013).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama memfokuskan penelitian pada analisis pertumbuhan ekonomi. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada jumlah variable dan tempat dilakukan penelitian. Pada penelitian ini penulis memiliki 2 variabel yakni pertumbuhan ekonomi dan penduduk miskin dan bertempat di Sulawesi Tenggara, sedang pada penelitian sebelumnya mempunyai 3 variabel utama yakni, investasi, pertumbuhan ekonomi, dan konsumsi dan bertempat di Seluruh Indonesia.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Putro dengan judul “ Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Pada Belanja Modal Dengan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Variabel Pemoderasi “ (2010)

Penelitian ini menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan dari kegiatan perekonomian dimana hal tersebut berdampak pada jumlah produksi barang dan jasa yang semakin bertambah sehingga kemakmuran masyarakat meningkat. Pertumbuhan ekonomi dapat tercapai melalui pelaksanaan otonomi daerah karena memberikan keleluasaan kepada pemda untuk mengurus, mengembangkan, dan menggali potensi yang dimiliki masing-masing daerah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan metode pengaruh dalam menyusun hasil antar variabel dalam judul. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan variabel penelitian, penelitian ini bersubjek pada pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Bali melalui Biro Keuangan dan BPS Provinsi Bali. Pada penelitian ini penulis memakai pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Data dikumpulkan melalui metode observasi non partisipan.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Nazori Suhandi, Efri Kartika Putri dan Sari agnisa dengan judul “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Jumlah Kemiskinan Menggunakan Metode Regresi Linear di Kota Palembang” (2018)

Menggambarkan pengembangan pengaruh populasi pada jumlah kemiskinan di kota Palembang dari tahun 2010 sampai tahun 2015. Tidak ada penghitungan yang akurat yang telah dibuat untuk menentukan jumlah orang miskin di Indonesia, selalu muncul kontroversi karena setiap penghitungan memiliki kriteria tersendiri. Perbedaan ini didasarkan pada faktor penyebab yang

berdampak pada implikasi politik. Penyebab kemiskinan, umumnya adalah bahwa orang-orang miskin tidak memiliki kapasitas untuk memasuki sumber ekonomi. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode regresi linier sederhana, tingkat populasi (X) dan kemiskinan (Y) di kota Palembang tahun 2010-2015. Dari data disimpulkan bahwa variabel jumlah populasi (X) memiliki pengaruh negatif pada variabel jumlah kemiskinan di kota Palembang. Secara simultan, jumlah populasi memiliki pengaruh pada jumlah kemiskinan di kota Palembang yaitu 0,398%, sedangkan -14,045% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel diluar studi ini.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan metode analisis dalam menyusun hasil antar variabel dalam judul. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan variabel penelitian, penelitian ini bersubjek di Kabupaten/Kota Palembang dan memiliki variabel pertumbuhan ekonomi. Sedangkan pada penelitian ini bertempat di Provinsi Sulawesi Tenggara

8. Penelitian yang dilakukan oleh Nadia Ika Purnama, 2018 dengan judul “ Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Utara (2019)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diambil kesimpulan bahwa Kemiskinan merupakan salah satu masalah dalam perekonomian yang kompleks dan multidimensional. Oleh karenanya perlu dicari solusi untuk mengatasi atau paling tidak mengurangi tingkat kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di propinsi Sumatera Utara. Penulis menggunakan instrumen penelitian kepustakaan, studi dokumentasi, browsing internet, dimana data yang

diambil merupakan data sekunder dari instansi terkait terutama Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, serta dalam menganalisis data menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana. Hasil pengolahan data didapat pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di propinsi Sumatera Utara.

Persamaan penelitian ini sama-sama mengambil variabel pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan. Sedangkan perbedaannya ada pada metode penelitian yang digunakan, pada penelitian sebelumnya menggunakan metode kepustakaan sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Norayana Sinaga dengan judul penelitian “Pengaruh Alokasi Belanja Bidang Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan DiKabupaten Sarolangun tahun 2006-2015” (2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama periode penelitian Perkembangan Alokasi Belanja Bidang Ekonomi di Kabupaten Sarolangun selama periode tahun 2006 – 2015 dengan rata – rata 9,977 %, pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Sarolangun selama periode tahun 2006 – 2015 dengan rata – rata 7,181 %, tingkat kemiskinan di Kabupaten Sarolangun selama periode tahun 2006 – 2015 dengan rata – rata 11,411 %, dengan tingkat kemiskinan yang tertinggi yaitu 18,23 %. Dengan menggunakan model regresi sederhana diperoleh hasil bahwa Alokasi Belanja Bidang Ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Alokasi Belanja Bidang Ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kemiskinan selama periode tahun 2006 – 2015.

Persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang variabel pertumbuhan ekonomi dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dari mencari data sekunder. Sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini terdapat variabel pertumbuhan ekonomi sedangkan dalam penelitian saya tidak membahas mengenai inflasi, indeks pembangunan manusia, dalam penelitian tersebut indeks pembangunan manusia yang menjadi variabel (X1), inflasi (X2) dan pertumbuhan ekonomi (Y). Sedangkan dalam penelitian saya yang menjadi variabel (X) pertumbuhan ekonomi dan (Y) penduduk miskin.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Anggatia Ariza dengan judul “ Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dalam Perspektif Islam” (2013).

Penelitian ini kesejahteraan penduduk merupakan tujuan setiap daerah yang dapat tercapai dengan pembangunan ekonomi. Salah satu indikatornya adalah indeks pembangunan manusia(IPM). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pertumbuhan ekonomi dan belanja modal terhadap IPM. Data yang digunakan merupakan data panel yaitu data 14 kabupaten/kota di Kalimantan Barat selama tahun 2008-2012 dan alat analisis metode efek tetap. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan belanja modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM. Pertumbuhan ekonomi sebaiknya diiringi dengan pemerataan agar tidak hanya sebagian golongan saja yang sejahtera. Anggaran belanja modal sebaiknya diperuntukkan untuk bidang-bidang yang penting bagi masyarakat seperti bidang pendidikan dan kesehatan serta untuk penciptaan lapangan kerja sehingga kesejahteraan masyarakat meningkat.



Persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang variabel pertumbuhan ekonomi, sedangkan perbedaannya dalam penelitian ini membahas atau meneliti tentang variabel indeks pembangunan manusia, belanja modal. Sedangkan penelitian saya hanya terfokus pada variabel pertumbuhan ekonomi dan penduduk miskin.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi**

#### **1. Teori Kuznet (2000)**

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu Negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Adapun indicator teori sebagai berikut :

- a. Kenaikan output nasional secara terus menerus merupakan perwujudan dari pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan kemampuan suatu perekonomian dalam menyediakan berbagai berbagai macam barang ekonomi, dan juga tanda kematangan ekonomi
- b. Kemajuan teknologi merupakan syarat perlu (necessary condition) bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan, namun bukan syarat cukup (sufficient condition) dalam merealisasikan potensi pertumbuhan yang terkandung dalam teknologi baru
- c. Penyesuaian kelembagaan, sikap dan ideologi harus segera dilakukan. Adanya inovasi teknologi tanpa adanya inovasi sosial ibarat sebuah bola lampu tanpa

aliran listrik. Potensi ada namun tanpa input yang melengkapinya, tidak akan berarti apa-apa.

Adapun definisi teori pertumbuhan ekonomi memiliki 3 komponen yaitu:

1. Pertumbuhan ekonomi suatu negara terlihat dari meningkatnya secara terus menerus persediaan barang.
2. Teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk.
3. Penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian dibidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.

### **1 Teori Boediono (1985)**

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita diproduksi dengan Produksi Domestic Regional Bruto (PDRB) perkapita. Satu-satunya ukuran yang paling penting dalam konsep ekonomi adalah produk domestik bruto (PDB) yang mengukur total nilai barang dan jasa yang dihasilkan pada suatu Negara atau nasional. PDRB untuk mengukur total nilai barang dan jasa yang dihasilkan pada suatu daerah atau local. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti menggunakan PDRB sebagai alat ukur untuk menilai pertumbuhan ekonomi. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pembangunan sarana dan prasarana, antara lain:

1. Sumber daya alam,
2. Tenaga kerja

3. Investasi modal
4. Kewirausahaan
5. Transportasi
6. Komunikasi
7. Komposisi sector industry
8. Teknologi
9. Pasar ekspor
10. Situasi perekonomian internasional
11. Kapasitas pemerintah daerah
12. Pengeluaran pemerintah dan dukungan pembangunan.

### 3. Darwanto, (2007)

Dalam pemerintah daerah pembangunan sarana dan prasarana berpengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi. Syarat fundamental untuk pembangunan ekonomi adalah tingkat pengadaan modal pembangunan yang seimbang dengan pertumbuhan penduduk. Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan dan perbaikan infrastruktur untuk pelayanan kepada public dapat memacu pertumbuhan ekonomi daerah. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pembangunan sarana dan prasarana antara lain :

1. Menunjang percepatan pembangunan sarana dan prasarana di daerah pesisir dan pulau-pulau kecil, daerah perbatasan dengan negara lain, daerah tertinggal/terpencil, daerah rawan banjir/longsor, serta termasuk kategori daerah ketahanan pangan dan daerah pariwisata.

2. Mendorong peningkatan produktivitas perluasan kesempatan kerja dan diversifikasi ekonomi terutama di pedesaan, melalui kegiatan khusus di bidang pertanian, kelautan dan perikanan, serta infrastruktur.
3. Menjaga dan meningkatkan kualitas hidup, serta mencegah kerusakan lingkungan hidup, dan mengurangi resiko bencana melalui kegiatan khusus di bidang lingkungan hidup, mempercepat penyediaan serta meningkatkan cakupan dan kehandalan pelayanan prasarana dan sarana dasar dalam satu kesatuan sistem yang terpadu melalui kegiatan khusus di bidang infrastruktur.
4. Mendukung penyediaan prasarana di daerah yang terkena dampak pemekaran pemerintah kabupaten, kota, dan provinsi melalui kegiatan khusus di bidang prasarana pemerintahan.

#### **4. Menurut (Putra, 2009)**

pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah sebuah proses, bukan sebuah gambaran ekonomi pada suatu saat. Definisi ini memiliki 3 komponen, pertama, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus menerus persediaan barang; kedua, teknologi maju merupakan factor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk; ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian dibidang kelembagaan dan ideology sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan untuk manusia dimanfaatkan secara tepat. Ada tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam definisi tersebut, yaitu :

1. Proses
2. Output per kapita
3. Jangka panjang

#### **5. Menurut ekonom klasik Adam Smith**

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua factor utama yakni, pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk. Pada kenyataannya, pertumbuhan ekonomi dan pendapatan yang masih relatif rendah tersebut ditopang oleh konsumsi masyarakat (Mudrajad Kuncoro: 2004). Secara teori, pertumbuhan ekonomi yang ditopang oleh konsumsi tidak akan menjadi pertumbuhan yang berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan adalah pertumbuhan yang ditopang oleh investasi. Pertumbuhan yang ditopang oleh investasi dianggap akan dapat meningkatkan produktivitas sehingga membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Krisis ekonomi global yang melanda sebagian besar negara di dunia termasuk Indonesia, memperlihatkan bahwa keseimbangan dalam perekonomian suatu negara tidak bisa dengan hanya mengandalkan sektor swasta. Kontribusi sektor pemerintah juga sangat diandalkan. Terutama faktor pengeluaran pemerintah, investasi pemerintah yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan net ekspor yang dapat meningkatkan pendapatan nasional. Adapun indikator dari teori tersebut yaitu;

1. Faktor utama yakni pertumbuhan output total
2. Pertumbuhan penduduk

## 6. Trevor Swan (1965) dan Boediono (1985)

Laju pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh produktivitas sektor-sektor dalam menggunakan faktor-faktor produksinya. Produktivitas dapat ditingkatkan melalui berbagai sarana pendidikan, pelatihan dan manajemen yang lebih baik. Menurut Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik, pertumbuhan ekonomi bergantung pada faktor-faktor produksi. Unsur pokok dari faktor produksi suatu negara ada tiga :

1. Sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat dimana jumlah sumber daya alam yang tersedia mempunyai batas maksimum bagi pertumbuhan suatu perekonomian.
2. Sumber daya insani (jumlah penduduk) merupakan peran pasif dalam proses pertumbuhan output, maksudnya jumlah penduduk akan menyesuaikan dengan kebutuhan akan tenaga kerja.
3. Stok modal merupakan unsur produksi yang sangat menentukan tingkat pertumbuhan output.
4. mengembangkan model pertumbuhan ekonomi yang sekarang sering disebut dengan nama Teori Pertumbuhan Neo Klasik Teori Solow-Swan memusatkan perhatiannya pada bagaimana pertumbuhan penduduk, akumulasi kaital, kemajuan teknologi dan output saling berinteraksi dalam pertumbuhan ekonomi. Teori ini secara umum berbentuk fungsi produksi, yang bisa menampung berbagai kemungkinan substitusi antar kaptal (K) dan tenaga kerja (L).

### **7. Menurut Romier (1994) dalam Todaro (2004)**

Selanjutnya ada teori pertumbuhan baru (*New Growth Theory*), teori ini memberikan kerangka teoritis untuk menganalisis pertumbuhan yang bersifat endogen, pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari dalam sistem ekonomi., teori ini menganggap bahwa pertumbuhan ekonomi lebih ditentukan oleh sistem produksi, bukan berasal dari luar sistem. Kemajuan teknologi merupakan hal endogen, pertumbuhan merupakan bagian dari keputusan pelaku-pelaku ekonomi untuk berinvestasi dalam ilmu pengetahuan. Peran modal lebih besar dari sekedar bagian dari pendapatan apabila modal yang tumbuh bukan hanya modal fisik saja tapi menyangkut modal manusia

1. Menganalisis pertumbuhan ekonomi yang bersifat endogen
2. Sistem produksi
3. Kemajuan teknologi
4. Peran modal

### **8. Menurut Mankiw, (2000)**

Akumulasi modal merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi. Definisi modal diperluas dengan memasukan modal ilmu pengetahuan dan modal sumber daya manusia. Perubahan teknologi bukan sesuatu yang berasal dari luar model atau eksogen tapi teknologi merupakan bagian dari proses pertumbuhan ekonomi. Dalam teori pertumbuhan endogen, peran investasi dalam modal fisik dan modal manusia turut menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Tabungan dan investasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan. Kemudian ada teori basis ekspor (*Export Base Theory*) yang dipelopori oleh Douglas C North (1995) dan kemudian dikembangkan oleh

Tiebout (1956). Teori ini membagi sector produksi atau jenis pekerjaan yang terdapat di dalam suatu wilayah atas pekerjaan basis (dasar) dan pekerjaan service (non-basis). Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat exogenous artinya tidak terkait pada kondisi internal perekonomian wilayah tersebut sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Sedangkan kegiatan non-basis adalah kegiatan yang memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri. Teori basis ekspor menggunakan dua asumsi yaitu, asumsi pokok atau yang utama bahwa ekspor adalah satu-satunya unsur eksogen (independent) dalam pengeluaran, artinya semua unsur pengeluaran lain terkait (dependent) terhadap pendapatan. Secara tidak langsung hal ini berarti diluar pertumbuhan alamiah, hanya peningkatan ekspor saja yang dapat mendorong peningkatan pendapatan daerah karena sector lain terikat oleh peningkatan pendapatan daerah. Sector lain hanya meningkat apabila pendapatan daerah secara keseluruhan meningkat. Asumsi kedua adalah bahwa fungsi pengeluaran dan fungsi impor bertolak belakang dari titik nol sehingga tidak akan berpotongan. Beberapa hal penekanan dalam model teori basis ekspor yaitu:

1. Bahwa suatu daerah tidak harus menjadi daerah industry untuk dapat tumbuh dengan cepat, sebab factor penentu pertumbuhan adalah keuntungan komparatif (keuntungan lokasi) yang dimiliki oleh daerah tersebut.
2. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah akan dapat dimaksimalkan bila daerah yang bersangkutan memanfaatkan keuntungan komparatif yang dimiliki menjadi kekuatan basis ekspor.
3. Ketimpangan antar daerah tetap sangat besar dipengaruhi oleh variasi potensi masing-masing daerah.



**9. Menurut Prof. Simon Kuznets (dalam Irawan, 2009)**

pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologi yang diperlukannya. Definisi ini mempunyai 3 (tiga) komponen: pertama, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang; kedua, teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk; ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.

1. Pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang.
2. Teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk.
3. Penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.

**10. Dengan bahasa lain, Boediono (1999) dalam Al-Shodiq (2010)**

Menyebutkan pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output dalam jangka panjang. Pengertian tersebut mencakup tiga aspek, yaitu proses, output

perkapita, dan jangka panjang. Boediono (1999) menyebutkan secara lebih lanjut bahwa Pertumbuhan ekonomi juga berkaitan dengan kenaikan output perkapita.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi antara lain sebagai berikut:

1. Faktor Sumber Daya Manusia

Cepat lambatnya proses pembangunan tergantung kepada sejauh mana sumber daya manusianya selaku subjek pembangunan memiliki kompetensi yang memadai untuk melaksanakan proses pembangunan.

2. Faktor Sumber Daya Alam

Sebagian besar negara berkembang bertumpu kepada sumber daya alam dalam melaksanakan proses pembangunannya. Namun demikian, sumber daya alam saja tidak menjamin keberhasilan proses pembangunan ekonomi, apabila tidak didukung oleh kemampuan sumber daya manusianya dalam mengelola sumber daya alam yang tersedia.

3. Faktor Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat mendorong adanya percepatan proses pembangunan.

4. Faktor Budaya

Faktor budaya dapat berfungsi sebagai pendorong proses pembangunan tetapi dapat juga menjadi penghambat pembangunan.

5. Sumber Daya Modal

Sumber daya modal dibutuhkan manusia untuk mengolah SDA dan meningkatkan kualitas IPTEK.

Rahardjo Adisasmita, 2013:4, Sukirno, 2011: 331, dalam penelitiannya pertumbuhan ekonomi merupakan upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan output, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.

Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya. Kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat disebabkan oleh penambahan faktor-faktor produksi baik dalam jumlah kualitasnya. Investasi akan menambah barang modal dan teknologi yang digunakan juga makin berkembang. Disamping itu, tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk seiring dengan meningkatnya pendidikan dan keterampilan mereka. Perlu diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi, kedua istilah ini mempunyai arti yang sedikit berbeda. Kedua-duanya memang menerangkan mengenai perkembangan ekonomi yang berlaku. Tetapi biasanya, istilah ini digunakan dalam konteks yang berbeda. Pertumbuhan selalu digunakan sebagai suatu ungkapan umum yang menggambarkan tingkat perkembangan suatu negara, yang diukur melalui presentasi penambahan pendapatan nasional riil. Istilah pembangunan ekonomi biasanya dikaitkan dengan perkembangan ekonomi di negara-negara berkembang. Dengan perkataan lain, dalam mengartikan istilah pembangunan ekonomi, ahli ekonomi bukan saja tertarik kepada masalah perkembangan pendapatan nasional riil, tetapi juga kepada modernisasi kegiatan

ekonomi, misalnya kepada usaha merombak sektor pertanian yang tradisional, masalah mempercepat pertumbuhan ekonomi dan masalah pemerataan pembagian pendapatan.

Ada empat faktor-faktor produksi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi antara lain sebagai berikut:

### 1. Sumber Daya Alam

Faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah sumber daya alam atau tanah. Tanah sebagaimana digunakan dalam pertumbuhan ilmu ekonomi mencakup sumber daya alam seperti kesuburan tanah, letak dan susunannya, kekayaan hutan, mineral, iklim, sumber air, sumber lautan, dan sebagainya. Tersedianya sumber daya alam secara melimpah merupakan hal yang penting bagi pertumbuhan ekonomi. Suatu daerah yang kekurangan sumber alam tidak akan membangun dengan cepat.

### 2. Organisasi

Organisasi merupakan bagian penting dari proses pertumbuhan. Organisasi berkaitan dengan penggunaan faktor produksi dalam kegiatan ekonomi. Organisasi bersifat melengkapi modal, buruh dan membantu meningkatkan produktifitas. Dalam ekonomi modern para wiraswatawan tampil sebagai organisator dan pengambil resiko dalam ketidakpastian. Wirastawan bukanlah manusia dengan kemampuan biasa. Ia memiliki kemampuan khusus untuk bekerja dibandingkan orang lain, seorang wiraswastawan tidak perlu kapitalis. Fungsi utamanya adalah melakukan pembaharuan (inovasi).

### 3. Akumulasi Modal

Modal adalah persediaan faktor produksi yang secara fisik dapat direproduksi. Apabila stok modal naik dalam batas waktu tertentu, hal ini sering disebut sebagai akumulasi modal atau pembentukan modal. Dalam arti ini, pembentukan modal merupakan investasi dalam bentuk barang-barang modal yang dapat menaikkan stok modal, output nasional, dan pendapatan nasional. Jadi, pembentukan modal merupakan kunci utama meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pembentukan modal diperlukan untuk memenuhi permintaan penduduk di daerah tersebut. Investasi dibidang barang modal tidak hanya meningkatkan produksi tetapi juga membuka kesempatan kerja. Pembentukan modal ini pula yang membawa kearah kemajuan teknologi yang pada akhirnya membawa kearah penghematan dalam produksi skala luas dan juga membawa kearah penggalian sumber alam, industrilisasi dan ekspansi pasar yang diperlukan bagi kemajuan teknologi.

### 4. Kemajuan Teknologi

Perubahan teknologi dianggap sebagai faktor penting dalam proses pertumbuhan ekonomi. Perubahan ini berkaitan dengan perubahan dalam metode produksi yang merupakan hasil pembaruan atau hasil teknik penelitian baru. Perubahan dalam teknologi telah menaikkan produktifitas tenaga kerja, modal dan sektor produksi.

Indonesia sebagai suatu negara yang berkembang sedang giat melaksanakan pembangunan secara berencana dan bertahap, tanpa mengabaikan usaha pemerataan dan kstabilan. Pembangunan nasional mengusahakan

tercapainya pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, yang pada akhirnya memungkinkan terwujudnya peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat.

Dalam zaman ahli ekonomi, seperti Adam Smith dalam buku karangannya yang berjudul *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*, menganalisis sebab berlakunya pertumbuhan ekonomi dan faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi. Setelah Adam Smith, beberapa ahli ekonomi klasik lainnya seperti Ricardo, Malthus, Stuart Mill, juga membahas masalah perkembangan ekonomi.

#### a. Teori pertumbuhan Klasik

Adam Smith, David Ricardo, Malthus, dan John Stuart Mill, menurut teori ini pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu jumlah penduduk, jumlah barang modal, luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi yang digunakan. Teori ini mengasumsikan luas tanah dan kekayaan alam serta teknologi tidak mengalami perubahan. Keterkaitan antara pendapatan perkapita dengan jumlah penduduk disebut dengan teori penduduk optimal. Menurut teori ini, pada mulanya penambahan penduduk akan menyebabkan kenaikan pendapatan perkapita. Namun jika jumlah penduduk terus bertambah maka hukum hasil lebih yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi yaitu produksi marginal akan mengalami penurunan, dan akan membawa pada keadaan pendapatan perkapita sama dengan produksi marginal.

#### b. Teori pertumbuhan Neo Klasik

Teori Neo-Klasik berkembang sejak tahun 1950-an. Terus berkembang berdasarkan analisis-analisis mengenai pertumbuhan ekonomi menurut pandangan

ekonomi klasik. Ahli ekonomi yang menjadi perintis dalam mengembangkan teori pertumbuhan tersebut. Dalam analisa neo klasik pertumbuhan ekonomi tergantung pertambahan dan penawaran faktor-faktor produksi dan tingkat kemajuan teknologi sebab perekonomian akan tetap mengalami tingkat kesempatan kerja penuh dan kapasitas alat-alat modal akan digunakan sepenuhnya dari waktu ke waktu.

#### c. Teori pertumbuhan Harrod-Domar

Teori pertumbuhan Harrod-Domar merupakan perkembangan langsung dari teori pertumbuhan makro, setiap perekonomian pada dasarnya harus mencadangkan atau menabung sebagian dari pendapatan nasionalnya untuk menambah atau menggantikan barang-barang modal. Untuk memacu proses pertumbuhan ekonomi, dibutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan netto terhadap cadangan atau stok modal (*capital stock*).

#### d. Teori Schumpeter

Teori ini menekankan pada inovasi yang dilakukan oleh para pengusaha dan mengatakan bahwa kemajuan teknologi sangat ditentukan oleh jiwa usaha (*entrepneurship*) dalam masyarakat yang mampu melihat peluang dan berani mengambil resiko membuka usaha baru, maupun memperluas usaha yang telah ada.

Kemudian ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu:

##### 1. Produk Domestik Bruto

Menurut Arifin dan Gina (2009:11) indikator yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah tingkat Produksi Domestik

Bruto (PDB). Beberapa alasan digunakannya PDB (bukan PNB) sebagai indikator pengukuran pertumbuhan ekonomi, yaitu:

- a. PDB dihitung berdasarkan jumlah nilai tambah (value added) yang dihasilkan seluruh aktivitas produksi di dalam perekonomian. Hal ini menyebabkan peningkatan PDB mencerminkan peningkatan balas jasa kepada faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi.
- b. PDB dihitung atas dasar konsep siklus aliran (*circular flow concept*) yang perhitungan PDB mencakup nilai produk yang dihasilkan pada suatu periode tertentu. Perhitungan ini mencakup perhitungan pada periode sebelumnya. Pemanfaatan konsep aliran dalam menghitung PDB memungkinkan seseorang untuk membandingkan jumlah output pada tahun ini dengan tahun sebelumnya.
- c. Batas wilayah perhitungan PDB adalah negara (perekonomian domestik). Hal ini memungkinkan untuk mengukur sampai sejauh mana kebijakan ekonomi yang diterapkan pemerintah maupun mendorong aktivitas perekonomian domestik.

### **2.2.2 Grand Teori Pertumbuhan Ekonomi**

#### **1. Teori Kuznet (2000)**

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu Negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Adapun indicator teori sebagai berikut :

- a. Kenaikan output nasional secara terus menerus merupakan perwujudan dari pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan kemampuan suatu



perekonomian dalam menyediakan berbagai berbagai macam barang ekonomi, dan juga tanda kematangan ekonomi

- b. Kemajuan teknologi merupakan syarat perlu (necessary condition) bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan, namun bukan syarat cukup (sufficient condition) dalam merealisasikan potensi pertumbuhan yang terkandung dalam teknologi baru
- c. Penyesuaian kelembagaan, sikap dan ideologi harus segera dilakukan. Adanya inovasi teknologi tanpa adanya inovasi sosial ibarat sebuah bola lampu tanpa aliran listrik. Potensi ada namun tanpa input yang melengkapi, tidak akan berarti apa-apa.

## **2. Teori Boediono (1985)**

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita diproduksi dengan Produksi Domestic Regional Bruto (PDRB) perkapita. Satu-satunya ukuran yang paling penting dalam konsep ekonomi adalah produk domestik bruto (PDB) yang mengukur total nilai barang dan jasa yang dihasilkan pada suatu Negara atau nasional. PDRB untuk mengukur total nilai barang dan jasa yang dihasilkan pada suatu daerah atau local. Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti menggunakan PDRB sebagai alat ukur untuk menilai pertumbuhan ekonomi. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pembangunan sarana dan prasarana, antara lain:

1. Sumber daya alam,
2. Tenaga kerja
3. Investasi modal
4. Kewirausahaan

## 5. Transportasi

### 3. Darwanto, (2007)

Dalam pemerintah daerah pembangunan sarana dan prasarana berpengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi. Syarat fundamental untuk pembangunan ekonomi adalah tingkat pengadaan modal pembangunan yang seimbang dengan pertumbuhan penduduk. Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan dan perbaikan infrastruktur untuk pelayanan kepada public dapat memacu pertumbuhan ekonomi daerah. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pembangunan sarana dan prasarana antara lain :

- a. Menunjang percepatan pembangunan sarana dan prasarana di daerah pesisir dan pulau-pulau kecil, daerah perbatasan dengan negara lain, daerah tertinggal/terpencil, daerah rawan banjir/longsor, serta termasuk kategori daerah ketahanan pangan dan daerah pariwisata.
- b. Mendorong peningkatan produktivitas perluasan kesempatan kerja dan diversifikasi ekonomi terutama di pedesaan, melalui kegiatan khusus di bidang pertanian, kelautan dan perikanan, serta infrastruktur.
- c. Menjaga dan meningkatkan kualitas hidup, serta mencegah kerusakan lingkungan hidup, dan mengurangi resiko bencana melalui kegiatan khusus di bidang lingkungan hidup, mempercepat penyediaan serta meningkatkan cakupan dan kehandalan pelayanan prasarana dan sarana dasar dalam satu kesatuan sistem yang terpadu melalui kegiatan khusus di bidang infrastruktur.

- d. Mendukung penyediaan prasarana di daerah yang terkena dampak pemekaran pemerintah kabupaten, kota, dan provinsi melalui kegiatan khusus di bidang prasarana pemerintahan.

#### **4. Menurut Putra (2009)**

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah sebuah proses, bukan sebuah gambaran ekonomi pada suatu saat. Definisi ini memiliki 3 komponen, pertama, pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus menerus persediaan barang; kedua, teknologi maju merupakan factor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk; ketiga, penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian dibidang kelembagaan dan ideology sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan untuk manusia dimanfaatkan secara tepat. Ada tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam definisi tersebut, yaitu :

- a. Proses
- b. Output per kapita
- c. Jangka panjang

### 2.2.2 Teori Kemiskinan

#### 1. Menurut Suryawati, (2005)

Dalam arti proper, kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Dalam arti luas, kemiskinan adalah suatu intergrated concept yang memiliki 5 dimensi yaitu, kemiskinan, ketidakberdayaan, kerentanan menghadapi situasi darurat, ketergantungan dan keterasingan baik secara geografis maupun sosiologis. Hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, tetapi banyak juga hal lain, seperti tingkat kesehatan dan pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal, ketidakberdayaan dalam ementukan jalan hidupnya sendiri. Kemiskinan dibagi dalam 4 bentuk, yaitu :

- a. Kemiskinan absolut, kondisi seseorang yang memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, perumahan dan pendidikan yang dibutuhkan untuk bisa hidup dan bekerja.
- b. Kemiskinan relative, kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan.
- c. Kemiskinan kultural, mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh factor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.

- d. Kemiskinan structural, situasi miskin yang disebabkan oleh rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik dan yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi seringkali menyebabkan suburnya kemiskinan.

Kemiskinan juga dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu :

- a. Kemiskinan alamiah, berkaitan dengan kelangkaan sumber daya alam dan prasarana umum, serta keadaan tanah yang tandus.
- b. Kemiskinan buatan, lebih banyak diakibatkan oleh sistem modernisasi atau pembangunan yang membuat masyarakat tidak dapat menguasai sumber daya, sarana dan fasilitas ekonomi dan secara merata.

## 2. Menurut Bank Dunia (2006) LPEM FEUI (2001)

Kemiskinan didefinisikan sebagai suatu kondisi terjadinya kekurangan pada taraf hidup manusia baik berupa fisik atau sosial. Kekurangan fisik meliputi ketidakcukupan dalam bentuk dasar materi dan biologis (basic material and biological needs), termasuk kekurangan dalam nutrisi, kesehatan, pendidikan, dan perumahan. Sedangkan ketidakcukupan sosial meliputi hal-hal yang lebih sosial hal-hal yang lebih luas yaitu kerentanan, ketidakberdayaan, dan ketidakmampuan untuk menyampaikan inspirasi. adapun yaitu:

- a. Konsumsi, ukuran operasional kemiskinan yang digunakan adalah: Indeks headcount, indeks kedalaman kemiskinan, indeks keparahan kemiskinan, garis kemiskinan.
- b. Human Capital, ukuran operasional kemiskinan.

- c. Kemiskinan kepemilikan tanah, ukuran operasional kemiskinan yang digunakan.
  - d. Akses terhadap infrastruktur, dengan ukuran operasional kemiskinan yang digunakan yaitu : Akses dari kelompok 20 % terbawah terhadap air bersih, akses dari kelompok 20% terbawah terhadap sanitasi, presentase dari desa tertinggal.
  - e. Kerentanan terhadap kemiskinan material, dengan ukuran operasional kemiskinan yang digunakan adalah: Persentase kelompok yang rentan terhadap perubahan, pengeluaran akibat guncangan.
  - f. Kemiskinan relatif, dengan ukuran operasional yang digunakan adalah ukuran-ukuran kemiskinan material (devisit konsumsi) lazim digunakan karena keunggulannya dalam melihat perbedaan kemiskinan dan pola-pola kemiskinan menurut sektor dan menurut grup.
3. Menurut Swapna, (1985) dan menurut Fredricks, (1985) serta menurut Nasikun dalam Chriswardani Suryawati(2005)

Kebijakan-kebijakan dari pemerintah selalu berupaya agar lokasi sumber daya dapat dinikmati oleh sebagian besar anggota masyarakat. Namun demikian, karena ciri dan keadaan masyarakat amat beragam dan ditambah pula dengan tingkat kemajuan ekonomi Negara yang bersangkutan yang masih lemah, maka kebijakan nasional umumnya diarahkan untuk memecahkan permasalahan jangka pendek. Sehingga kebijakan pemerintah belum berhasil memecahkan persoalan kelompok ekonomi ditingkat bawah. Selain itu, kebijakan dalam negeri seringkali tidak terlepas dengan keadaan yang ada diluar negeri yang secara tidak langsung mempengaruhi kebijakan antara lain dari segi pendanaan pembangunan.

Dengan demikian, kemiskinan dapat diamati sebagai kondisi anggota masyarakat yang tidak/belum ikut serta dalam proses perubahan karena tidak mempunyai kemampuan, baik kemampuan dalam pemilikan faktor produksi maupun kualitas faktor produksi yang memadai sehingga tidak mendapatkan manfaat dari hasil proses pembangunan. Ketidak ikut sertaan dalam proses pembangunan ini dapat disebabkan karena secara alamiah tidak/belum mampu mendayagunakan faktor produksinya, dan dapat pula terjadi secara tidak alamiah. Pembangunan yang direncanakan oleh pemerintah yang tidak sesuai dengan kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk berpartisipasi berakibat manfaat pembangunan tidak menjangkau mereka.

Oleh karena itu kemiskinan disamping merupakan masalah yang muncul dalam masyarakat bertalian dengan pemilikan factor produksi produktivitas dan tingkat pengembangan masyarakat sendiri juga bertalian dengan kebijakan pembangunan nasional yang dilaksanakan. Dengan kata lain, masalah kemiskinan ini bisa selain ditimbulkan oleh hal yang sifatnya alamiah/kultural juga disebabkan oleh miskinnya strategi dan kebijakan pembangunan yang ada. Beberapa sumber dan proses penyebab terjadinya kemiskinan, yaitu:

1. *Policy induces processes*, yaitu proses kemiskinan yang dilestarikan, direproduksi melalui pelaksanaan suatu kebijakan, diantaranya adalah kebijakan anti kemiskinan, tetapi realitanya justru melestarikan
2. *Socio-economic dualism*, negara bekas koloni mengalami kemiskinan karena poal produksi kolonial, yaitu petani menjadi marjinal karena tanah yang paling subur dikuasai petani skala besar dan berorientasi ekspor.

3. *Population growth*, prespektif yang didasari oleh teori Malthus, bahwa pertambahan penduduk seperti deret ukur sedangkan pertambahan pangan seperti deret hitung.
4. *Resources management and the environment*, adalah unsur manajemen sumber daya alam dan lingkungan, seperti manajemen pertanian yang asal tebang akan menurunkan produktivitas.
5. *Natural cycle and processes*, kemiskinan terjadi karena siklus alam. Misalnya tinggal dilahan kritis, dimana lahan itu jika turun hujan akan banjir, akan tetapi jika musim kemarau kekurangan air, sehingga tidak memungkinkan produktivitas yang maksimal dan terus-menerus.
6. *The marginalization of woman*, peminggiran kaum perempuan karena masih dianggap sebagai golongan kelas kedua, sehingga akses dan penghargaan hasil kerja yang lebih rendah dari laki-laki.
7. *Cultural and ethnic factors*, bekerjanya faktor budaya dan etnik yang memelihara kemiskinan. Misalnya pada pola konsumtif pada petani dan nelayan ketika panen raya, serta adat istiadat yang konsumtif saat upacara adat atau keagamaan.
8. *Exploatif inetmediation*, keberadaan penolong yang menjadi penolong, seperti rentenir.
9. *Internal political fragmentation and civil stratife*, suatu kebijakan yang diterapkan pada suatu daerah yang fragmentasi politiknya kuat, dapat menjadi penyebab kemiskinan.



10. *Interbational process*, bekerjanya sistem internasional (kolonialisme dan kapitalisme) membuat banyak negara menjadi miskin.

#### 4. Menurut Arsyad (1999)

Indikator kemiskinan bermacam-macam yakni : konsumsi beras perkapita pertahun, tingkat pendapatan, tingkat kecukupan gizi, kebutuhan fisik minimum (KFM) dan tingkat kesejahteraan.

##### 1. Tingkat konsumsi beras

Sajogyo (1997) menggunakan tingkat konsumsi beras perkapita sebagai indicator kemiskinan. Untuk daerah pedesaan, penduduk dengan konsumsi beras kurang dari 240kg perkapita pertahun biasa digolongkan miskin. Sedangkan untuk daerah perkotaan adalah 360 kg perkapita pertahun.

##### 2. Tingkat pendapatan

Menurut BPS (2011) garis kemiskinan dipergunakan sebagai suatu batas utuk menentukan miskin atau tidaknya seseorang. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.

##### 3. Indikator kesejahteraan rakyat

Selain data pendapatan dan pengeluaran, ada berbagai komponen tingkat kesejahteraan yang lain yang sering digunakan. Pada publikasi UN(1961) yang berjudul *International definition and measurement of levels of living : an interim guide* disarankan 9 komponen kesejahteraan yaitu, kesehatan, konsumsmi, makanan dan gizi, pendidikan, kesempatan kerja, perumahan,jaminan sosial, sandang, rekreasi dan kebebasan.

Logika berpikir ini dikemukakan oleh Ragnar Nurkse 1953 yang menyatakan “*a poor country is a poor because it is poor*” (Negara miskin itu miskin karena dia miskin). Yang dimaksud lingkaran kemiskinan adalah suatu rangkaian yang saling mempengaruhi satu sama lain secara demikian rupa, sehingga menimbulkan suatu keadaan dimana suatu Negara akan tetap miskin dan akan banyak mengalami kesukaran untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih baik. Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktifitas. Rendahnya produktifitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi, baik investasi manusia maupun investasi capital. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan dan seterusnya.

5. Menurut Rintuh (2003) dan Bank Dunia (World Bank, 2004)

Kemiskinan merupakan suatu keadaan yang sering dihubungkan dengan kebutuhan, kesulitan dan kekurangan diberbagai keadaan hidup. Kemiskinan dapat diartikan sebagai ketidak mampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan meningkatkan kebutuhan konsumsi dasar dan kualitas hidupnya. Ada dua macam ukuran kemiskinan yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut adalah ketidakmampuan seseorang melampaui garis kemiskinan yang ditetapkan, sedangkan kemiskinan relatif berkaitan dengan perbedaan tingkat pendapatan suatu golongan dibandingkan dengan golongan lainnya.

Kemiskinan sendiri merupakan masalah yang menyangkut banyak aspek karena berkaitan dengan pendapatan yang rendah, buta huruf, derajat kesehatan

yang rendah dan ketidaksamaan derajat antar jenis kelamin serta buruknya lingkungan hidup. Ada beberapa penyebab kemiskinan yaitu sebagai berikut:

- a. Kurangnya pendapatan dan aset untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perumahan dan tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima.
- b. Kemiskinan juga berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan biasanya mereka yang dikategorikan miskin tidak memiliki pekerjaan (pengangguran), serta tingkat pendidikan dan kesehatan mereka pada umumnya tidak memadai.

Mengatasi masalah kemiskinan tersebut tidak dapat dilakukan secara terpisah dari masalah-masalah pengangguran, pendidikan, kesehatan dan masalah-masalah lain yang secara eksplisit berkaitan erat dengan masalah kemiskinan. Dengan kata lain, pendekatannya harus dilakukan lintas sektor, lintas pelaku secara terpadu, terkoordinasi dan terintegrasi. Adapun dalam proses pembangunan memerlukan pendapatan nasional yang tinggi dan pertumbuhan ekonomi yang cepat. Banyak negara syarat utama bagi terciptanya penurunan kemiskinan adalah pertumbuhan ekonomi. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi memang tidak cukup untuk mengentaskan kemiskinan, namun menjadi sesuatu yang dibutuhkan. Kenyataan ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi menjadi tidak berarti bagi penurunan masyarakat miskin jika tidak diiringi dengan pemerataan pendapatan.

#### 6. Menurut Mudrajad Kuncoro (1997)

Kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum. Kebutuhan-kebutuhan dasar yang harus dipenuhi tersebut meliputi

pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan. Kemiskinan dapat dibedakan berdasarkan ukuran pendapatan, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Apabila dilihat berdasarkan pola waktu, kemiskinan dapat dibedakan menjadi empat yaitu meliputi sebagai berikut:

1. Persistent poverty, yaitu kemiskinan yang telah kronis atau turun menurun.
2. Cyclical poverty, merupakan kemiskinan yang mengikuti pola siklus ekonomi secara keseluruhan.
3. Seasonal poverty, adalah kemiskinan musiman yang sering dijumpai pada kasus nelayan dan pertanian.
4. Accident poverty, yaitu kemiskinan yang tercipta karena adanya bencana alam, konflik, dan kekerasan, atau dampak dari suatu kebijakan tertentu yang menyebabkan menurunnya tingkat kesejahteraan suatu masyarakat.

Pemerintah Indonesia menyadari bahwa pembangunan nasional adalah salah satu upaya untuk mencapai tujuan masyarakat adil dan makmur. Sejalan dengan tujuan tersebut, berbagai kegiatan pembangunan daerah khususnya daerah yang relatif tertinggal. Pembangunan daerah dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan sesuai prioritas dan kebutuhan masing-masing daerah dengan akar dan sasaran pembangunan nasional yang telah ditetapkan melalui pembangunan jangka panjang dan jangka pendek. Oleh karena itu, salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan nasional adalah laju penurunan jumlah penduduk miskin. Efektivitas dalam menurunkan jumlah penduduk miskin merupakan pertumbuhan utama dalam memilih strategi atau instrumen pembangunan nasional adalah efektivitas dalam penurunan jumlah penduduk miskin.

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang bersifat global yang dihadapi setiap bangsa, tidak ada satupun negara di dunia ini yang bebas dari kemiskinan. Kemiskinan merupakan problema kemanusiaan yang menghambat kesejahteraan dan peradaban, kemiskinan pada hakikatnya menunjuk pada situasi kesengsaraan dan ketidakberdayaan yang dialami seseorang, baik akibat ketidakmampuannya memenuhi kebutuhan hidup, maupun akibat ketidakmampuan negara atau masyarakat dalam memberikan perlindungan sosial kepada warganya. Hubungan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan dan merupakan syarat bagi pengurangan tingkat kemiskinan. Syaratnya adalah hasil dari pertumbuhan ekonomi tersebut menyebar disetiap golongan masyarakat, termasuk digolongan penduduk miskin. Pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang, untuk menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Kenaikan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan tingkat kemiskinan. Hubungan ini menunjukkan pentingnya mempercepat pertumbuhan ekonomi untuk menurunkan tingkat kemiskinan.

7. Sumedi dan Supadi, (2004) dan Chamsyah (2006)

Kemiskinan adalah suatu situasi atau kondisi yang dialami seseorang atau kelompok orang yang tidak mampu menyelenggarakan hidupnya sampai suatu taraf yang dianggap manusiawi. Serta kemiskinan merupakan suatu kondisi merujuk pada keadaan kekurangan atau kesulitan dalam memenuhi kebutuhan

hidup. Seseorang dikatakan miskin, apabila mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokoknya.

Dari definisi diatas diperoleh pengertian bahwa kemiskinan merupakan kondisi hidup seseorang yang merujuk pada keadaan kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup pokoknya dan tidak dapat menikmati kehidupannya dalam hal kesehatan, ibadah menurut agamanya, pendidikan, pekerjaan, pendapatan yang tinggi dan standar hidup yang layak. Lingkaran kemiskinan mengandung arti deretan melingkar kekuatan-kekuatan yang satu sama lain beraksi dan bereaksi sedemikian rupa sehingga menempatkan suatu negara miskin tetap berada dalam keadaan melarat. Seseorang miskin, misalnya selalu kurang makan, karena kurang makan, kesehatannya menjadi buruk, karena fisiknya lemah kapasitas kerjanya rendah, karena kapasitas kerjanya rendah penghasilannya pun rendah dan itu berarti ia miskin, akhirnya ia tidak akan mempunyai cukup makan dan seterusnya. Secara sederhana dan umumnya ukuran kemiskinan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

#### 1. Kemiskinan absolut

Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada dibawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk menentukan kebutuhan dasar hidupnya. Konsep ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian, dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup.

#### 2. Kemiskinan relatif

Seseorang termasuk golongan miskin relatif apabila telah dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan

keadaan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan konsep ini, kemiskinan akan mengalami perubahan bila tingkat hidup masyarakat berubah sehingga konsep kemiskinan ini bersifat dinamis atau akan selalu ada.

### 3. Kemiskinan kultural

Seseorang termasuk golongan miskin kultural apabila sikap orang atau sekelompok masyarakat tersebut tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya atau dengan kata lain seseorang tersebut miskin karena sikapnya sendiri yaitu pemalas dan tidak mau memperbaiki kondisinya.

Semua ukuran kemiskinan dipertimbangkan berdasarkan pada norma pilihan dimana norma tersebut sangat penting terutama dalam hal pengukuran didasarkan konsumsi (*consumption based poverty line*). Oleh sebab itu, garis kemiskinan yang didasarkan pada konsumsi terdiri dari dua elemen yaitu:

- a. Pengeluaran yang diperlukan untuk memberi standar minimum dan kebutuhan mendasar lainnya.
- b. Jumlah kebutuhan yang sangat bervariasi yang mencerminkan biaya partisipasi dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai tambah merupakan balas jasa faktor produksi yaitu tenaga kerja mendapatkan upah/gaji, modal penghasilan dividen, tanah memberikan sewa tanah, dan entrepreneur menghasilkan keuntungan. Nilai tambah tersebut dinikmati siapa saja yang mempunyai akses. Minimalnya akses penduduk miskin terhadap faktor produksi menyebabkan akses terhadap nilai tambah (PDRB) juga kecil.

Banyak hal yang telah dilakukan oleh pemerintah dalam upaya penngentasan kemiskinan yaitu dengan penyesuaian kebijakan pengurangan kemiskinan sesuai dengan kondisi daerah, penciptaan lapangan kerja, pemusatan kebijakan sosial ekonomi dan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Pemerintah daerah selalu berupaya untuk mengurangi tingkat kemiskinan yang ada di Sumatera Selatan dengan memperbaiki kualitas sumber sumber daya manusia. Langkah yang diambil adalah dengan menambah investasi non fisik terutama pendidikan dan kesehatan. Investasi yang dilakukan cenderung untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

#### 9. Menurut Sen (1999)

Kemiskinan lebih terkait pada ketidakmampuan untuk mencapai standar hidup tersebut dari pada apakah standar hidup tersebut mencapai atau tidak. Ketidakberdayaan penduduk miskin disebabkan mereka tidak memiliki aset sebagai sumber pendapatan juga karena struktur sosial ekonomi tidak membuka peluang orang miskin keluar dari lingkungan kemiskinan yang tak berujung pangkal. Dalam konteks strategi penanggulangan kemiskinan, komite penanggulangan kemiskinan menegaskan pentingnya mendefinisikan kemiskinan dari pendekatan hak. Kemiskinan dipandang sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki atau perempuan, tidak terpenuhi hak-hak dasarnya secara layak untuk menempuh dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Cara pandang kemiskinan ini beranjak dari pendekatan berbasis hak ini mengakui bahwa masyarakat miskin mempunyai hak-hak dasar yang sama



dengan anggota masyarakat lainnya. Kemiskinan tidak lagi dipahami hanya sebatas ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga kegagalan pemenuhan hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam menjalani kehidupan secara bermartabat. Adapun dua pengelompokan dalam ukuran kemiskinan yaitu:

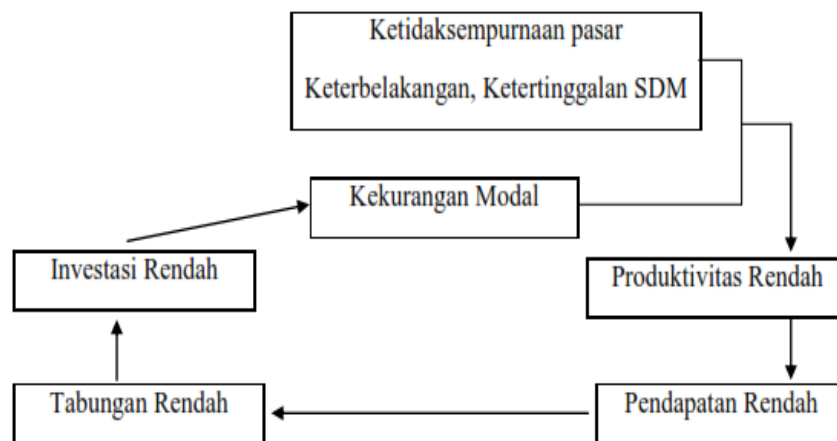
- a. Kemiskinan absolut, diartikan sebagai suatu keadaan dimana tingkat pendapatan dari seseorang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti sandang, pangan, pemukiman, kesehatan, dan pendidikan. Ukuran ini terkait dengan batasan pada kebutuhan pokok atau kebutuhan minimum.
- b. Kemiskinan relatif, seseorang yang telah mampu memenuhi kebutuhan minimumnya belum tentu disebut tidak miskin, karena apabila dibandingkan dengan penduduk sekitarnya ia memiliki pendapatan yang lebih rendah.

Mekanisme transmisi pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan telah dikemukakan dengan menggunakan teori pertumbuhan endogen pada bagian terdahulu. Manakala garis kemiskinan menjadi pertimbangan, maka inflasi menjadi variabel yang relevan. Sebagai ilustrasi suatu rumah tangga yang memiliki pendapatan sedikit di atas garis kemiskinan, ketika pertumbuhan pendapatannya sangat lambat-lebih rendah dari laju inflasi, maka barang dan jasa yang dapat dibelinya menjadi sedikit. Laju inflasi tersebut juga akan menggeserkan garis kemiskinan keatas. Kombinasi dari pertumbuhan pendapatan yang lambat dan laju inflasi relatif tinggi akan menyebabkan rumah tangga tersebut jatuh kebawah garis kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi bukan satu-satunya variabel untuk mengurangi kemiskinan: variabel lain, seperti laju inflasi, juga berpengaruh terhadap jumlah

penduduk miskin. Pertumbuhan ekonomi merupakan syarat keharusan bagi pengurangan kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya ialah bahwa pertumbuhan tersebut efektif dalam mengurangi kemiskinan. Artinya, pertumbuhan tersebut hendaklah menyebar disetiap golongan pendapatan, termasuk digolongan penduduk miskin. Secara langsung, hal ini berarti pertumbuhan itu perlu di pastikan terjadi disektor-sektor dimana penduduk miskin bekerja ( pertanian atau sektor padat karya). Adapun secara tidak langsung, hal itu berarti diperlukan pemerintah yang cukup efektif mendistribusi manfaat pertumbuhan yang boleh jadi didapatkan dari sektor modern seperti jasa dan manufaktur yang padat modal.

**Gambar 1.1**

**Lingkaran kemiskinan Baldwin dan Meler**

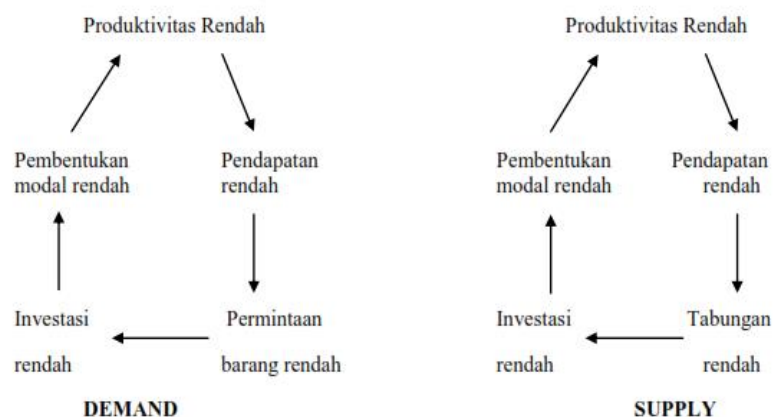


*Sumber: Mudrajat Kuncoro, 1997*

Ada 2 lingkaran perangkat kemiskinan, yaitu dari segi penawaran (supply) tingkat pendapatan masyarakat yang rendah yang diakibatkan oleh tingkat produktivitas yang rendah menyebabkan kemampuan masyarakat untuk menabung rendah. Kemampuan untuk menabung rendah, menyebabkan tingkat pembentukan modal yang rendah, tingkat pembentukan modal (investasi) yang rendah menyebabkan kekurangan modal, dan dengan demikian tingkat produktivitasnya juga rendah dan seterusnya. Dari segi permintaan (demand) di Negara-negara yang miskin perangsang untuk menanamkan modal adalah sangat rendah, karena luas pasar untuk berbagai jenis barang adanya terbatas, hal ini disebabkan oleh karena pendapatan masyarakat yang sangat rendah. Pendapatan masyarakat sangat rendah karena tingkat produktivitas yang rendah, sebagai wujud dari tingkatan pembentukan modal yang terbatas di masa lalu. Pembentukan modal yang terbatas disebabkan kekurangan perangsang untuk menanamkan modal dan seterusnya.

**Gambar 1.2**

**Lingkaran Kemiskinan dari Nurkse**



*Sumber : Suryana, 2000*

Yang dimaksud lingkaran kemiskinan adalah suatu rangkaian kekuatan yang saling mempengaruhi satu sama lain sehingga menimbulkan suatu kondisi di mana sebuah negara akan tetap miskin dan akan mengalami banyak kesulitan untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih tinggi

Dari teori Nurkse maka dapat diketahui beberapa faktor yang menyebabkan kemiskinan, antara lain tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan besarnya konsumsi. Variabel-variabel tersebut dapat berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap besarnya jumlah penduduk miskin di suatu daerah. Berikut disajikan data tentang jumlah penduduk miskin, tingkat pendapatan yang diukur dengan PDRB per kapita, tingkat pendidikan yang diukur dengan rata-rata lama sekolah, dan besarnya konsumsi yang diukur dengan pengeluaran per kapita menurut provinsi di Indonesia pada tahun 2009.

#### **2.2.4 Grand teori penduduk miskin**

##### **1. Menurut Suryawati, (2005)**

Dalam arti proper, kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Dalam arti luas, kemiskinan adalah suatu intergrated concept yang memiliki 5 dimensi yaitu, kemiskinan, ketidakberdayaan, kerentanan menghadapi situasi darurat, ketergantungan dan keterasingan baik secara geografis maupun sosiologis. Hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, tetapi banyak juga hal lain, seperti tingkat kesehatan dan pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal, ketidakberdayaan dalam emnentukan jalan hidupnya sendiri. Kemiskinan dibagi dalam 4 bentuk, yaitu :

- a. Kemiskinan absolut, kondisi seseorang yang memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, perumahan dan pendidikan yang dibutuhkan untuk bisa hidup dan bekerja.
- b. Kemiskinan relative, kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan.
- c. Kemiskinan kultural, mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh factor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar.
- d. Kemiskinan structural, situasi miskin yang disebabkan oleh rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik dan yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi seringkali menyebabkan suburnya kemiskinan.

## 2. Mubyarto (1997) dan Kuncoro (2000)

Mengatakan inti dari definisi kemiskinan adalah situasi serba kekurangan yang tidak dapat dihindari oleh orang miskin. Salah satu tujuan pembangunan adalah mengurangi pengangguran, dengan sendirinya dapat menambah lapangan kerja bagi masyarakat serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat tersebut. Masyarakat dapat disebut sejahtera apabila masyarakat tersebut telah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri. Permasalahan yang dihadapi oleh banyak negara yang menyangkut kesejahteraan masyarakat adalah

ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Beberapa penyebab dari kemiskinan yaitu sebagai berikut:

- a. Pertumbuhan ekonomi yang menurun
- b. Pendidikan yang terlampau rendah
- c. Keterbatasan sumber alam
- d. Terbatasnya lapangan pekerjaan
- e. Keterbatasan modal, dan beban keluarga kesemua faktor tersebut merupakan *vicious circle* (lingkaran setan) dalam masalah timbulnya kemiskinan.

3. Chambers ( dalam Suryawati: 2005, 122)

Mengatakan bahwa kemiskinan adalah suatu integrated concept atau kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan barang dan uang untuk menjamin kelangsungan hidup. Adapun beberapa integrated concept yang memiliki lima dimensi yaitu:

1. Kemiskinan (proper)
2. Ketidakberdayaan (powerless)
3. Kerentanan dalam menghadapi situasi darurat (state of emergency)
4. Ketergantungan (dependence)
5. Keterasingan (isolation)

Baik secara geografis maupun sosiologis, hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, tetapi juga banyak hal lain, seperti: tingkat kesehatan, pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal, ketidakberdayaan menghadapi kekuasaan, dan ketidakberdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri. Pengangguran atau golongan masyarakat

miskin kurang mempunyai akses terhadap faktor produksi yaitu tenaga kerja, modal, tanah, dan entrepreneur. Dalam kegiatan ekonomi faktor produksi diisinerigikan untuk menciptakan nilai tambah, yang agregasinya merupakan produk domestik bruto (PDB) atau produk regional bruto (PDRB).

#### 4. Menurut Arsyad (1999)

Indikator kemiskinan bermacam-macam yakni : konsumsi beras perkapita pertahun, tingkat pendapatan, tingkat kecukupan gizi, kebutuhan fisik minimum (KFM) dan tingkat kesejahteraan.

##### a. Tingkat konsumsi beras

Sajogyo (1997) menggunakan tingkat konsumsi beras perkapita sebagai indicator kemiskinan. Untuk daerah pedesaan, penduduk dengan konsumsi beras kurang dari 240kg perkapita pertahun biasa digolongkan miskin. Sedangkan untuk daerah perkotaan adalah 360 kg perkapita pertahun.

##### b. Tingkat pendapatan

Menurut BPS (2011) garis kemiskinan dipergunakan sebagai suatu batas untuk menentukan miskin atau tidaknya seseorang. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.

##### c. Indikator kesejahteraan rakyat

Selain data pendapatan dan pengeluaran, ada berbagai komponen tingkat kesejahteraan yang lain yang sering digunakan. Pada publikasi UN(1961) yang berjudul *International definition and measurement of levels of living : an interim*

*guide* disarankan 9 komponen kesejahteraan yaitu, kesehatan, konsumsmi, makanan dan gizi, pendidikan, kesempatan kerja, perumahan, jaminan sosial, sandang, rekreasi dan kebebasan. Logika berpikir ini dikemukakan oleh Ragnar Nurkse 1953 yang menyatakan “*a poor country is a poor because it is poor*” (Negara miskin itu miskin karena dia miskin). Yang dimaksud lingkaran kemiskinan adalah suatu rangkaian yang saling mempengaruhi satu sama lain secara demikian rupa, sehingga menimbulkan suatu keadaan dimana suatu Negara akan tetap miskin dan akan banyak mengalami kesukaran untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih baik.

Tabel 1.1

**Jumlah Penduduk Miskin, PDRB per Kapita, Rata-rata Lama Sekolah, dan Pengeluaran per Kapita Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2009**

<b>No</b>	<b>Pr ov in</b>	<b>Jumlah Penduduk</b>	<b>PDR B per</b>	<b>Rata- rata La ma</b>	<b>Pengel uaran per</b>
1	Aceh	892.	7	8	571.
2	Sumatera Utara	1499.	8	8	532.
3	Sumatera Barat	429.	7	8	585.
4	Riau	527.	17.66	8	658.
5	Kep. Riau	128.	25.29	8	705.
6	Jambi	249.	5	7	482.
7	Sumatera	1167.	8	7	491.
8	Kep. Bangka	76.	8	7	614.
9	Bengkulu	324.	4	8	448.
1	Lampung	1558.	4	7	503.
1	DKI Jakarta	323.	40.26	1	938.
1	Jawa Barat	4983.	7	7	528.
1	Banten	788.	7	8	637.
1	Jawa Tengah	5725.	5	7	398.
1	DI Yogyakarta	585.	5	8	547.
1	Jawa Timur	6022.	8	7	456.
1	Bali	181.	7	7	576.
1	Nusa Tenggara	1050.	4	6	399.
1	Nusa Tenggara	1013.	2	6	489.
2	Kalimantan	434.	6	6	520.
2	Kalimantan	165.	8	7	572.



2	Kalimantan	175.	8	7	622.
2	Kalimantan	239.	33.33	8	864.
2	Sulawesi Utara	219.	7	8	412.
2	Gorontalo	224.	2	7	399.
2	Sulawesi	489.	6	7	550.
2	Sulawesi	963.	5	7	586.
2	Sulawesi Barat	158,	3	7	352.
2	Sulawesi	434.	5	7	584.
3	Maluku	380.	2	8	476.
3	Maluku Utara	98.	2	8	738.
3	Papua	760.	10.93	6	758.
3	Papua Barat	256,	9	8	715.

Sumber : Badan Pusat Statistik Tahun 2009

### 2.2.5 Teori Pertumbuhan Ekonomi Dalam Islam

Perekonomian merupakan tulang punggung kehidupan masyarakat. Islam sangat melarang segala sesuatu yang dapat merusak kehidupan perekonomian bangsa. Islam juga melarang umatnya menumpuk uang, atau menumpuk kekayaan, karena islam tidak membenarkan penganutnya memperkaya dan mementingkan diri sendiri demi keuntungan pribadi, memperbudak dan memeras si miskin karena perbuatan tersebut akan membuat orang kikir. Islam mendorong pemerataan pendapatan dan kemakmuran ekonomi dalam masyarakat. (Abdul Wahid Mongkito,dkk 2020)

1. Menurut Mannan (1997) Ada perbedaan dalam menilai pertumbuhan ekonomi antara islam dengan konsep ekonomi kapitalis. Perbedaan tersebut berangkat dari sudut pandang yang berbeda tentang maksud dan tujuan hidup. Berangkat dari konsep dasar kapitalis yang tujuan utamanya adalah pemenuhan kebutuhan materi tanpa batas, maka munculah sikap pemenuhan terhadap barang-barang dan jasa tanpa batas pula. Lain halnya dengan islam, walaupun memandang perlu materi, akan tetapi islam tidak melupakan unsur moral-spiritual dan tidak meletakkan materi sebagai tujuan utama, karena dalam ajaran islam manusia tidak hanya akan

menjalani hidup di dunia saja akan tetapi manusia akan dibangkitkan kembali kelak di akhirat. Sikap demikian sejak pertama sudah terintegrasi dalam kehidupan baik sosial, politik atau ekonomi.

1. Produksi
2. Distribusi dan konsumsi barang serta jasa didalam kerangka masyarakat
3. Pola, struktur, arah dan komposisi produksi, distribusi dan konsumsi.

Dengan demikian, tugas utama ekonomi islam adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi asal-usul permintaan dan penawaran sehingga dimungkinkan untuk mengubah keduanya ke arah distribusi yang lebih adil.

2. Menurut Rohayana (2003) Perbedaan yang paling utama antara konsep pertumbuhan dalam islam dan konvensional adalah terletak pada asas yang dipakai, dalam islam unsur spiritual (agama) menjadi prioritas utama. Arti agama disini adalah ajaran agama yang termanifestasi dalam al-qur'an dan sunnah rasul. Meskipun prinsip pertumbuhan (ekonomi) dalam islam berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits, namun ia tidak merinci secara detail yang menyangkut masalah-masalah teknis, akan tetapi hanya menjelaskan secara global yang mencakup petunjuk-petunjuk pokok, kaidah-kaidah, prinsip dan cabang-cabang penting yang bersifat spesifik, karena masalah ekonomi termasuk masalah kemanusiaan yang dapat mengalami perubahan sesuai dengan lingkungan dan zamannya, sedangkan masalah yang bersifat teknis diselesaikan melalui upaya manusia (ijtihad) sesuai kondisi lingkungan dan zamannya. Imam Al-Ghazali menyatakan bahwa pertumbuhan dalam islam mencakup tiga aspek penting yaitu pembangunan fisik, mental dan spiritual. Sedangkan menurut Heidar Naqvi pertumbuhan dalam

kerangka islam meliputi aspek moral-spiritual dan material kehidupan manusia dengan rincian berikut:

- a. Tuntutan umum Islami untuk menjamin dan mengamankan pendistribusian pendapatan (kemakmuran) secara adil dan menetapkan batas dalam tingkat pertumbuhan yang layak.
- b. Mempertahankan equitas antar generasi.karena pembentukan modal harus di seimbangkan dengan pembentukan modal sumber daya manusia tangguh yang merupakan investasi jangka panjang (Naqvi, 1991). Ajaran islam tentang ekonomi merupakan bagian dari visi besarnya tentang etika universal, ini berarti bahwa rumusan pernyataan yang valid tentang dasar, proses dan motivasi ekonomi dalam masyarakat islami yang mencerminkan masyarakat muslim yang ideal harus didasarkan pada proposisi etika, karena ekonomi itulah sumber segala pekerjaan, pusat dari susunan alam dan dengan ekonomi pula manusia mencapai tingkat tinggi dari kemajuan dan kebahagiaan.(Wahyudin Maguni, 2009)

### **2.3 Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$ = Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Penduduk Miskin di Provinsi Sulawesi Tenggara.

$H_1$ = Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap Penduduk Miskin di Provinsi Sulawesi Tenggara.

## 2.4 Kerangka Pikir Penelitian

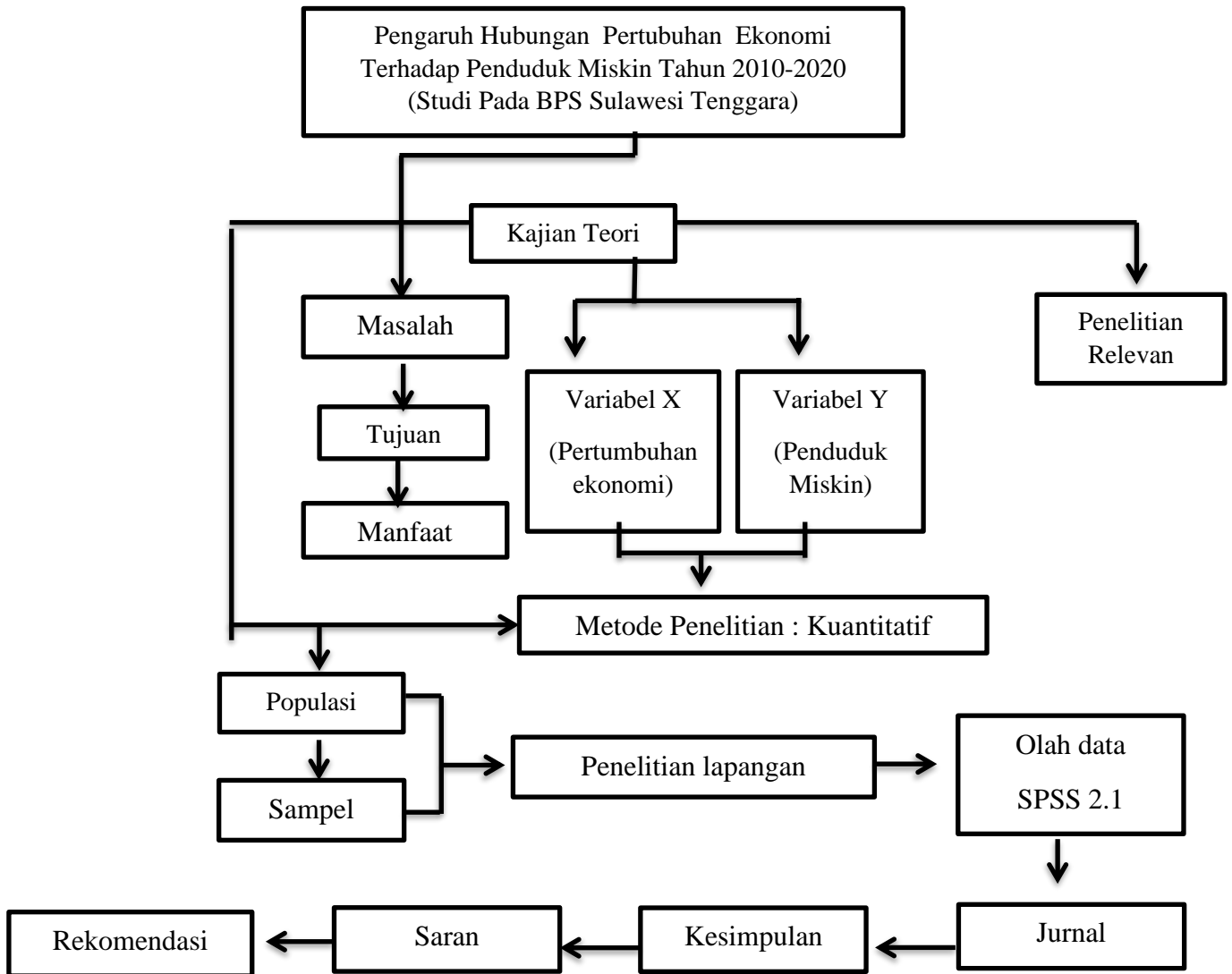
Sugiyono, 2012:60 mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Teori ekonomi dan juga kemiskinan memunculkan pemahaman dan juga pertanyaan mengenai hubungan (keterkaitan) antar keduanya. Hubungan ini berkenaan dengan banyak faktor yang menyertainya didalam. Pertumbuhan ekonomi itu sendiri adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Ketika definisi tersebut tidak memenuhi maka pertumbuhan ekonomi yang dimaksudkan akan menyebabkan penyimpangan salah satunya itu lah kemiskinan.

Dalam penelitian ini disebutksn beberapa teori yang terkait juga metode yang sesuai dan tepat dengan yang diinginkan penulis dalam proses menarik kesimpulan pada akhir penelitian, metode penelitian kuantitatif dengan berdasarkan pasa sumber terpercaya (BPS Sulawesi Tenggara) menjadi acuan penulis untuk mengolah data pada SPSS 21. Sebagaimana yang dimaksud pada judul penelitian ini yakni pengaruh pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan di Sulawesi Tenggara, maka dapat dilihat secara lebih rinci pada kerangka pikir berikut:

Gambar 1.3

Kerangka Pikir



Sumber data : Badan Pusat Statistik 2020